

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam kurikulum 2013 materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (Widyaharti: 2014). Sumber belajar dalam pembelajaran ini beraneka ragam, bisa dalam bentuk buku ataupun sumber berupa lingkungan. Sumber belajar yang masih memegang peran penting dan paling banyak digunakan adalah buku teks. Pada kurikulum 2013, buku teks yang digunakan adalah buku siswa yang telah disediakan oleh pemerintah untuk mendukung kurikulum yang berlaku. Karena kurikulum baru maka perlu dilakukan analisis terhadap buku untuk menelaah kesesuaian buku dengan rumusan kurikulum 2013. Secara rinci aturan-aturan yang berkaitan dengan aturan dan kelayakan buku teks pelajaran sekolah telah diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selanjutnya buku-buku teks pelajaran tersebut ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008 (Setiawan : 2010).

Menurut Azwar (2002: 8), tes adalah sekumpulan pertanyaan yang dapat mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran atau ketuntasan siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan. Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari pola penilaian hasil belajar yang telah ditentukan sesuai standar kurikulum yang berlaku. Uji kompetensi merupakan alat evaluasi hasil belajar mempunyai peranan yang penting dalam mengukur prestasi hasil belajar siswa pada setiap kompetensi dasar pada tiap-tiap materi pembelajaran (Shofiana, 2010:2). Penilaian merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian proses pembelajaran dalam pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik tidaknya kegiatan pendidikan, salah satunya ditentukan oleh penilaian hasil belajar

Tingkat kesulitan pertanyaan pada latihan soal yang terdapat dalam buku teks perlu disesuaikan dengan tingkat kognitif pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Britton (dalam Giani, 2015:4) yang menyatakan bahwa penyajian buku teks matematika akan efektif jika disesuaikan dengan pemrosesan (tingkat) kognitif pembacanya. Soal-soal latihan yang terdapat

dalam buku teks matematika umumnya belum terklasifikasi tingkat kognitifnya sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal (Kumalasari: 2009). Soal-soal yang disajikan harus realistis dan kuat, terdapat soal latihan yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) (Giani, 2010:1). Guru dan praktisi menggunakan jenjang kognitif (*cognitive*) dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan penentuan jenjang soal (C1-C6). Istilah yang dimaksud diambil dari taksonomi tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom, Engelhart, Furst, Hill dan Krathwohl pada tahun 1956 yang kemudian direvisi oleh Anderson.

Pada revisi taksonomi Bloom terdapat dua proses dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif (Anderson, 2010:6). Anderson, L.W & Krathwohl, D.R (Krathwohl, 2001: 218) merevisi taksonomi Bloom yang lama, sehingga membagi tingkatannya antara lain mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Sedangkan suatu dimensi pengetahuan terdiri dari empat tingkat yang didefinisikan sebagai faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Hubungan antara dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan secara eksplisit dalam struktur dinamakan tabel taksonomi. Tabel taksonomi menghasilkan tujuan-tujuan pendidikan dan berguna untuk menganalisis aktivitas-aktivitas pembelajaran dan tugas-tugas asesmen. Tabel taksonomi menunjukkan pentingnya mengkaji proses-proses kognitif yang kompleks dalam konteks pengetahuan. Keluasan aplikabilitas proses-proses kognitif yang kompleks, membuat proses-proses kognitif menjadi kunci untuk mentransfer pembelajaran dan penyelesaian masalah. Siswa akan mampu menghubungkan elemen-elemen pengetahuan ketika aktivitas-aktivitas pembelajarannya melibatkan proses-proses kognitif yang kompleks, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Krathwohl: 2002). Sehingga tidak ada lagi siswa yang berpendapat terdapat materi yang sulit pada pelajaran matematika.

Aljabar merupakan cabang penting dari matematika yang sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan abstrak. Untuk berpikir aljabar seseorang harus mampu memahami pola hubungan dan fungsi mewakili dan menganalisis situasi matematika dan struktur menggunakan simbol-simbol aljabar, menggunakan model matematika untuk mewakili dan memahami hubungan kuantitatif, dan menganalisis perubahan dalam berbagai konteks. Salah satu hambatan dalam aljabar adalah bagaimana untuk mewakili ekspresi menggunakan simbol-simbol (Hayati:2013). Kelemahan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita dan masalah aljabar telah terdokumentasi dan menjadi pembicaraan para pakar pendidikan antara lain (1) berdasarkan hasil survei dalam PISA (*Programme of International Students Assessment*) PISA 2009 Ranking, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan 68 dari 74 negara yang ikut serta dalam survei PISA 2009; (2) berdasarkan hasil Monitoring dan Evaluasi (ME) PPPPTK

Matematika 2007 dan PPG Matematika tahun-tahun sebelumnya, lebih dari 50% guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal aljabar (Raharjo(dalam Visitasari, 2010:2). Bahkan berdasarkan hasil laporan hasil *Training Need Assessment* (TNA) dan *Recruitment* PPPPTK Matematika Yogyakarta tahun 2007 menyebutkan bahwa materi diklat aljabar menempati urutan pertama dalam kategori sangat diperlukan dan salah satu poin yang dimaksud adalah pemecahan masalah dan terkait dengan aljabar (53%)(Visitasari 2010:2).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada peneliti melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Soal Uji Kompetensi Pokok Bahasan Aljabar dalam Buku Matematika Kelas X Kurikulum 2013 Berdasarkan Taksonomi Bloom”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan atau dipaparkan di atas maka identifikasi dalam masalah ini adalah:

- a. Tingkat kesulitan pertanyaan pada latihan soal yang terdapat dalam buku teks harus sesuai dengan tingkat kognitif pembacanya
- b. Soal-soal latihan yang terdapat dalam buku teks matematika umumnya belum terklasifikasi tingkat kognitifnya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana soal uji kompetensi dalam Buku Matematika Kelas X Kurikulum 2013 jika dianalisis dengan taksonomi Bloom?
- b. Berapakah persentase soal uji kompetensi pada Buku Matematika Kelas X Kurikulum 2013 berdasarkan taksonomi Bloom?

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk mempermudah atau menyederhanakan penelitian sehingga pembahasan tidak keluar dari yang seharusnya. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan di atas sebagai berikut:

- a. Materi uji kompetensi yang akan digunakan meliputi: Persamaan dan Pertidaksamaan Linier; Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linier; dan Persamaan dan Fungsi Kuadrat.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui soal uji kompetensi dalam Buku Matematika Kelas X Kurikulum 2013 jika dianalisis dengan taksonomi Bloom.
- b. Untuk mengetahui persentase soal uji kompetensi pada Buku Matematika Kelas X Kurikulum 2013 berdasarkan taksonomi Bloom.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal uji kompetensi secara bertahap, dari yang memerlukan tingkat berpikir rendah sampai yang memerlukan tingkat berpikir tinggi. Dengan soal-soal uji kompetensi yang sudah terklasifikasi tingkat kognitifnya guru akan lebih mudah untuk memberikan perlakuan dalam pembelajaran pada siswa sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal.